

Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak- anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep

Afifah Raihany

(Dosen Prodi Tadris Bahasa Inggris Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan)

Abstrak: Fenomena pergeseran penggunaan Bahasa Madura di Kota Sumenep khususnya Kecamatan Kota Sumenep semakin mengkhawatirkan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan pergeseran penggunaan Bahasa Madura yang menitikberatkan pada perubahan fungsi dan peran bahasa Madura dan faktor penyebab pergeseran penggunaan Bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep khususnya. Penelitian ini sifatnya survai deskriptif dengan menggunakan kuesioner dan wawancara langsung. Untuk mengukur indikator tingkat pergeseran di kalangan anak-anak Sekolah Dasar, analisis data difokuskan pada empat situasi utama yang merupakan ranah pemakaian bahasa daerah di lingkungan dalam dan di luar sekolah, yaitu: (1) situasi interaksional ranah sosial di luar kelas, (2) situasi interaksional ranah sosial di dalam kelas, (3) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan dalam sekolah, dan (4) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan luar sekolah. Sampel ini terdiri atas 221 responden yang mewakili empat SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran sedang pada penggunaan Bahasa Madura di empat situasi utama ranah pemakaian Bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep sebesar 0,47; 0,45; 0,5; dan 0,53. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak- anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara Bahasa Madura dan Indonesia. Dikarenakan mereka merasa cocok menggunakan bahasa itu yaitu memilih sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura. Dari hasil tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi utama anak- anak SD Negeri di desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Bahasa Madura sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa juga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya. Oleh karena itu, sudah perlu ada usaha untuk menekan laju pergeseran tersebut agar Bahasa Madura tetap lestari.

PENDAHULUAN

Madura, termasuk salah satu daerah yang memperkaya Indonesia dengan berbagai macam budaya dan bahasa, daerah yang disebut dengan pulau garam ini terletak di Provinsi Jawa Timur. Madura memiliki bahasa daerah sendiri, bahkan Wurm dan Shiro Hattori menempatkan Bahasa Madura urutan ketiga setelah bahasa Sunda dan Jawa dari bahasa daerah terbesar yang ada di Indonesia berdasarkan penuturnya.¹ Sebagai sebuah bahasa yang dituturkan oleh penutur dengan jumlah yang besar, bahasa Madura memiliki peranan yang signifikan dalam masyarakat utamanya dalam mempertahankan dan mengembangkan Bahasa Indonesia. Setidaknya ada dua peranan besar yang dapat dimainkan bahasa Madura yaitu: eksistensi bahasa Madura adalah pelindung bahasa Indonesia dari serangan bahasa asing, serta bahasa Madura merupakan komponen penyumbang kosakata terhadap bahasa Indonesia.² Sayangnya meskipun bahasa Madura memegang peranan penting dalam pengembangan bahasa Indonesia, usaha-usaha untuk mempertahankan bahasa daerah tidak banyak terlihat.

Dewasa ini Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional justru menurunkan pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik. Tidak sedikit anggota masyarakat di daerah peneliti mulai dari ibu-ibu muda, remaja hingga anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Eksistensi bahasa Madura semakin mengkhawatirkan, khususnya bahasa yang paling halus (tingkatan ketiga) yaitu bahasa *enggbi-bhunten* atau disebut juga dengan bahasa *andhep ashor* (bahasa yang penuh dengan lemah-lembut dan halus). Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain adalah orang-orang madura sendiri sudah banyak yang jarang mempergunakan bahasa madura, khususnya anak-anak muda, lebih-lebih mereka yang ada diperkotaan, mereka lebih suka mempergunakan bahasa kegaulannya dari pada mempergunakan bahasa daerahnya.

Juga fenomena yang sudah lumrah terjadi di masyarakat baik diperkotaan maupun dipedesaan, dimana anak-anak mereka di rumah maupun di sekolah diajak berkomunikasi dengan memakai bahasa Indonesia, dan jarang sekali memakai bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi dengan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Jika demikian, anak-anak sudah tidak

¹FebriansyahHaq, *Tentang Bahasa Madura*. <http://www.anakmadura.com/2014/04/tentang-bahasa-madura.html>, accessed on July 23rd, 2014

²Iqbal. N. Azhar, *Ketika bahasa madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta (Sebuah kajian Ethnolinguistics Ditinjau dari Sudut Pandang Sisiolinguistics)*. (<http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/ketika-bahasa-madura-tidak-lagi-bersahabat-dengan-kertas-dan-tinta-sebuah-kajian-ethnolinguistics-ditinjau-dari-sudut-pandang-sosiolinguistics/>) accessed on July 23rd, 2014

dibiasakan berbicara dan diperkenalkan dengan bahasa madura, maka, bagaimana mereka bisa tahu dengan bahasa madura? Sehingga mereka tidak bisa disalahkan jika bahasa madura mereka hanya tahu yang dasar saja yang terkesan kasar dan tidak mengerti tentang bahasa andhep ashor tadi. Hal ini juga akan berakibat terhadap kurangnya pemahaman anak sebagai generasi penerus terhadap bahasa daerahnya sendiri. Akhirnya fenomena yang terjadi ini cikal bakal terjadinya pergeseran bahasa. Menurut beberapa ahli bahasa definisi-definisi pergeseran bahasa yang dikemukakan oleh:

- a. Fasolt, pergeseran bahasa merupakan hasil dari proses pemilihan bahasa dalam jangka waktu yang sangat panjang.³ Dengan kata lain anggota suatu komunitas bahasa lebih memilih memakai bahasa baru daripada bahasa lama yang secara tradisional biasa digunakan.
- b. Kridalaksana menyatakan pergeseran bahasa adalah perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari terutama sebagai akibat migrasi.⁴
- c. Imam mengungkapkan pergeseran bahasa mencermati peralihan suatu masyarakat menuju bahasa baru.⁵

Definisi-definisi pergeseran bahasa tersebut prakteknya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya hampir di segala umur penggunaan bahasa daerah khususnya Bahasa Madura mengalami pergeseran baik perkotaan maupun pedesaan.

Fenomena-fenomena tersebut di atas juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa menurut Sumarsono dan Partana juga disebabkan oleh *sekolah*.⁶ Sekolah sering juga dituding sebagai faktor penyebab bergesernya bahasa ibu murid karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini pula yang kadangkala menjadi penyebab bergesernya posisi bahasa daerah. *Faktor perpindahan penduduk*, hal ini sesuai dengan pernyataan Chaer, pergeseran bahasa (language shift) menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur

³Nitro pdf Universitas Sumatera Utara. *Pengertian Pergeseran Bahasa*. repository.usu.ac.id/bitstream/.../4/Chapter%20II.pdf, accessed on 4th November 2014

⁴ Ibid.

⁵Imammq. Translation. *Pelestarian, Pergeseran dan Kematian Bahasa*, <http://imammqtranslation.wordpress.com/2013/05/11/bahasa/>, accessed on 4th November 2014

⁶ Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar, 2002), hal.237

Affah Raihany

ke masyarakat tutur yang lain.⁷ Selanjutnya pergeseran bahasa juga disebabkan oleh faktor ekonomi. Salah satu faktor *ekonomi* itu adalah industrialisasi. Kemajuan ekonomi kadang-kadang mengangkat posisi sebuah bahasa menjadi bahasa yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Begitupun juga faktor *kedwibahasaan*, penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi atau “pemakaian dua bahasa lisan secara terus menerus”⁸ akan mengakibatkan penutur bahasa daerah semakin lama semakin sedikit yang berakibat akan tergeser bahkan mengalami kepunahan. Faktor *lingkungan Bahasa* juga ikut andil dalam pergeseran bahasa, pada situasi *kedwibahasaan* sering terlihat orang melakukan penggantian satu bahasa dengan bahasa lainnya dalam berkomunikasi. Penggantian bahasa ini biasanya terjadi karena tuntutan berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Selain itu, peralihan atau penggantian bahasa itu dapat terjadi karena penggantian topik pembicaraan. Di samping itu juga faktor mitra tutur, situasi, topik, dan fungsi interaksi dapat juga menyebabkan pergeseran bahasa. Berdasarkan hal tersebut di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa.

Masalah yang dihadapi bahasa daerah saat ini adalah kedudukan dan fungsinya tidak lagi sesuai dengan kedudukan dan fungsi yang diberikan kepadanya. Sebagaimana kita ketahui, “Bahasa daerah adalah salah satu unsur kebudayaan nasional dan dilindungi oleh negara (UUD 1945, Bab XV Pasal 36)”⁹. Berdasarkan UUD 1945 dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah ternyata mempunyai peran dan fungsi yang besar terhadap keberlangsungan suatu negara. Benar adanya apabila bahasa daerah hilang berarti kearifan budaya lokal yang ada pun ikut hilang.

Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura yang dipakai oleh penutur asli orang Madura, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai “(1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah”¹⁰. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat

⁷Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 142

⁸ A. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993) hal. 107

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Tata Bahasa Bahasa Madura* (Surabaya: Pusat Bahasa, 2008), hal 2

¹⁰ Ibid. hal., 3

pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah”.¹¹ Dan sesuai fungsinya sebagai bahasa, BM mampu berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya.¹² Sejak dikeluarkannya Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah, mulai tingkat SD sampai dengan SMA sederajat bahasa daerah dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal.

Fenomena- fenomena di atas, bahasa daerah tidak lagi mendapatkan tempat sebagai lambang kebanggaan daerah, tidak lagi dijadikan sebagai identitas yang membanggakan, begitu juga fungsinya tidak lagi dijadikan bahasa komunikasi utama dalam kehidupan keluarga dan masyarakat pendukungnya. Selain itu, fungsinya juga sudah bergeser, yaitu tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah dasar. Dengan memudarnya kedudukan dan fungsi bahasa daerah itu menyebabkan timbulnya keprihatinan yang mendalam terhadap ancaman kepunahan bahasa-bahasa daerah itu.

Penelitian pergeseran bahasa daerah bukanlah merupakan hal yang baru. Meskipun demikian, beberapa kajian riset sebelumnya yang dapat dijadikan dasar pengembangan adalah sebagai berikut: (1) Penelitian berupa makalah oleh Lukman, M.S yang diterbitkan oleh Universitas Hasanuddin berjudul “Pergeseran Bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Enrekang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa-bahasa daerah di empat wilayah pemakaian bahasa terhadap empat kelompok bahasa daerah besar di Sulawesi Selatan (Bugis, Makassar, Toraja, Enrekang) dan bervariasi berdasarkan situasi perdesaan dan perkotaan. Rata-rata pergeseran yang terjadi pada wilayah perkotaan mencapai 52,20% sementara pada wilayah perdesaan rata-rata 19,15%. Berdasarkan tingkat persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan sudah masuk dalam kategori tidak aman (*endangered language*). Oleh karena itu, sudah perlu ada usaha untuk menekan laju pergeseran tersebut agar bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan tetap lestari.¹³ (2) Penelitian oleh Hari Bakti Mardikantoro berjudul “Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah

¹¹ Ariyanty Thalib dan Khusnul Khatimah, *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Asing* <http://pendidikanmatematika2011.blogspot.com/2012/04/khusnul-khatimah.html>, accessed on 8 November 2014

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Tata Bahasa*, hal.3.

¹³Lukman, *Pergeseran Bahasa- bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Enrekang* (<http://repository.unand.ac.id/10249>) , accessed on July 23rd, 2014

Kabupaten Brebes”. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran bahasa Jawa dalam ranah keluarga masyarakat multilingual di wilayah Kabupaten Brebes. Pergeseran Bahasa Jawa itu tampak dalam pada pola hubungan antar anggota dalam keluarga. Pola hubungan itu meliputi: pola hubungan suami ke istri, pola hubungan istri ke suami, pola hubungan orang tua ke anak, pola hubungan anak ke orang tua dan pola hubungan anak ke anak. Pergeseran Bahasa Jawa dalam ranah keluarga di wilayah Kabupaten Brebes itu dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial. Faktor tersebut adalah situasi tuturan, latar belakang etnik, kemampuan bahasa anggota keluarga, hubungan kekerabatan dan topik pembicaraan.¹⁴

Berdasarkan fenomena-fenomena, kajian teoritis tentang konsep dan faktor- faktor pergeseran bahasa, kedudukan dan fungsi Bahasa Madura serta hasil riset terdahulu yang dipaparkan di atas, pergeseran pemakaian bahasa daerah khususnya bahasa madura sebagai bahasa sehari- hari, dari bahasa daerah (Madura) ke bahasa yang lain terutama Bahasa Indonesia yang terjadi di kalangan anak-anak inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak- anak Sekolah Dasar khususnya Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pergeseran penggunaan Bahasa Madura dan faktor penyebab pergeseran penggunaan Bahasa Madura dalam interaksi sehari- hari di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep khususnya. Penelitian ini menitikberatkan pada perubahan fungsi dan peran bahasa Madura dalam pemakaian bahasa sehari hari di kalangan anak anak Sekolah Dasar, dari bahasa Madura ke bahasa lain, terutama ke bahasa Indonesia.

Diharapkan dengan hasil penelitian ini, bagi pembaca, dapat menambah wawasan atau sumbangan dalam memperkaya pengetahuan tentang kebahasaan, khususnya pergeseran penggunaan bahasa daerah Madura. Bagi penutur Bahasa Madura, dapat meningkatkan motivasi sikap bahasa yang positif dengan senantiasa peduli terhadap penggunaan Bahasa Madura agar tidak terjadi pergeseran secara terus menerus yang akan menyebabkan kepunahan bahasa. Juga bagi peneliti, dapat bermanfaat untuk meningkatkan motivasi dan interaksi berbahasa Madura dengan siapapun yang berasal dari Madura sebagai salah satu upaya atau strategi pengembangan sadar budaya bagi lingkungan masyarakat khususnya dalam menggunakan dan memelihara kelestarian bahasa Madura. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan kontribusi kepada seluruh

¹⁴ Mardikantoro, Hari Bakti, “ *Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes.*” *Humaniora*, 1 (Februari, 2007) hal., 51

komponen terkait khususnya pemerintah setempat dalam rangka membantu usaha untuk menekan laju pergeseran tersebut agar Bahasa Madura tetap lestari.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei. Metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuisioner atau daftar pertanyaan yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian.¹⁵ Survei ini bersifat deskriptif, dimaksudkan “menemukan deskripsi general dan universal yang berlaku pada sejumlah variasi situasi dan kondisi”.¹⁶ Dalam hal ini kondisi atau fenomena yang terjadi pada pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak-anak Sekolah Dasar Negeri.

Data yang digunakan adalah data kualitatif ordinal yaitu data yang mempunyai ciri-ciri membedakan dan memiliki urutan yang dikuantitatifkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan pengukuran psikologi skala likert (1 sampai 5). Skor indikator tiap ranah yang diperoleh diinterpretasikan menurut kriteria pergeseran yang telah ditentukan yaitu:

- 0,00-0,20: Tidak terjadi pergeseran, bahasa Madura masih menjadi pilihan utama dalam berbagai kesempatan;
- 0,21-0,40: Terjadi sedikit pergeseran, bahasa Madura masih menjadi bahasa pilihan walaupun dalam beberapa kesempatan bahasa Indonesia juga digunakan;
- 0,41-0,60: Terjadi pergeseran sedang, bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang;
- 0,61-0,80: Terjadi pergeseran yang tinggi, bahasa Madura mulai tergeser dengan bahasa Indonesia;
- 0,81-1,00: Terjadi pergeseran yang sangat tinggi, bahasa Madura banyak ditinggalkan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data primer melalui penyebaran kuesioner dan data sekunder, wawancara langsung. Sedangkan, populasi dalam penelitian ini adalah 4 (empat) sekolah dari anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep

¹⁵ Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 222

¹⁶Uddin, Syafruddin. *Metode- Metode dalam dalam Penelitian*. <http://syafruddin41.blogspot.com/2013/03/metode-metode-dalam-penelitian.html>, accessed on July 23rd, 2014

Affah Raihany

(SDN Pangarangan 1, III, V dan VII) dari kelas 4 s/d kelas 6 (usia 9 s/d 12) yang berjumlah 629 siswa. Dari populasi tersebut sampel yang digunakan adalah Non- Probability Sampling dengan jenis purposive sampling sejumlah 221 siswa di 2 (dua) SD Negeri dari 4 SD Negeri yang ada berdasarkan penghitungan dengan table Krejcie.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif. Langkah- langkah dalam analisis data dalam penelitian ini adalah penyuntingan, pengkodean dan tabulasi data. Penyuntingan dimaksudkan untuk mengecek kelengkapan pengisian instrumen oleh responden. Pengkodean dimaksudkan untuk mempermudah analisis data, jawaban masing masing item disandikan berdasarkan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan tabulasi data dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi tentang sebaran frekuensi item pertanyaan. Adapun uji validitas dan reliabilitas kuesioner dengan pertanyaan berskala Likert pada penelitian ini menggunakan menggunakan teknik *Korelasi Product Moment* dan reliabilitas dapat ditunjukkan melalui besarnya nilai *Cronbach Alpha* (α).

Analisis data dilakukan dengan bantuan paket program Statistical Package for Social Science (SPSS) 18.00. Setelah pengolahan data selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah menganalisis dan menginterpretasi hasil pengolahan data tersebut. Langkah akhir adalah menarik kesimpulan berdasar hasil pengolahan dan analisis data, serta memberikan saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi pihak- pihak yang membutuhkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

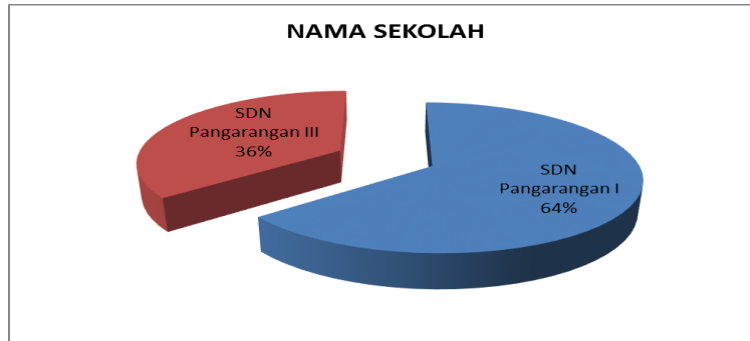
1. Analisis Diskriptif dan Penjelasan tentang Data Interkorelasi Responden

a. Karakteristik Responden

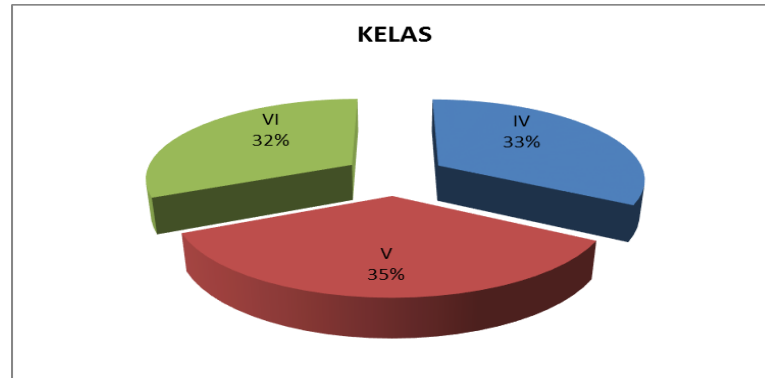
1) Asal Sekolah dan Kelas

Karakteristik siswa berdasarkan asal sekolah apabila dilihat pada **Gambar 1** dan **Gambar 2** diketahui bahwa dari 221 sampel yang diambil, siswa yang berasal dari SD Negeri Pangarangan I sejumlah 142 (64%) dan SD Negeri Pangarangan III sejumlah 79 (36%). Jika dilihat dari asal kelas, siswa yang paling banyak berasal dari kelas V sejumlah 78 siswa (35%) dibandingkan siswa kelas IV sejumlah 73 (33%) dan siswa kelas VI sejumlah 70 (32%).

Gambar 1 Asal Sekolah



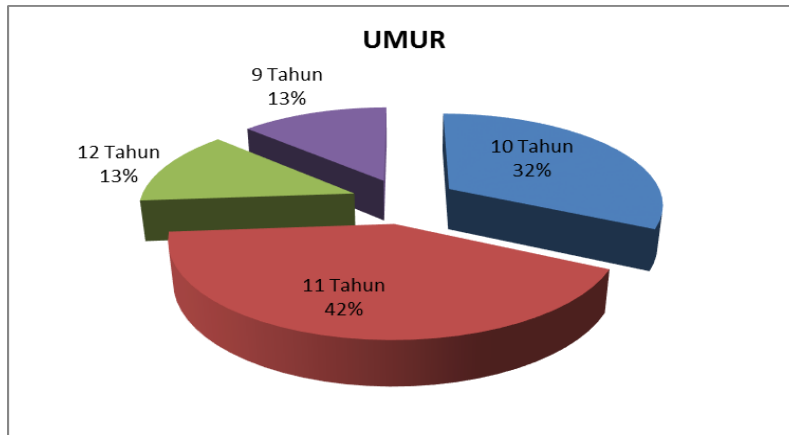
Gambar 2 Asal Kelas



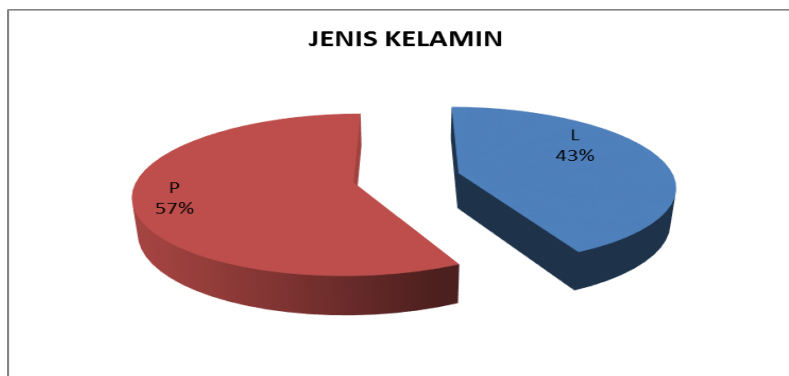
2) Umur dan Jenis Kelamin

Sebanyak 92 siswa (42%) berumur 11 tahun, 71 siswa (32%) berumur 10 tahun, dan masing- masing 29 siswa (13%) berumur 9 tahun dan 12 tahun. Dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berumur 11 tahun dari dua sekolah yang dijadikan sampel. Berdasarkan jenis kelamin laki- laki sejumlah 94 siswa (43%) dan perempuan sejumlah 127 siswa (57%). Data di atas dapat dilihat pada **Gambar 3 dan 4**berikut ini:

Gambar 3. Umur Responden



Gambar 4. Jenis Kelamin

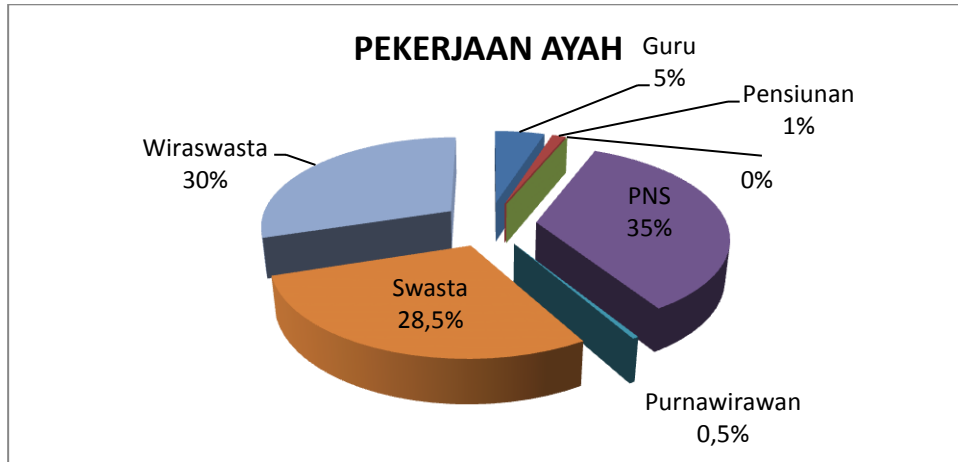


3) Pekerjaan orang Tua

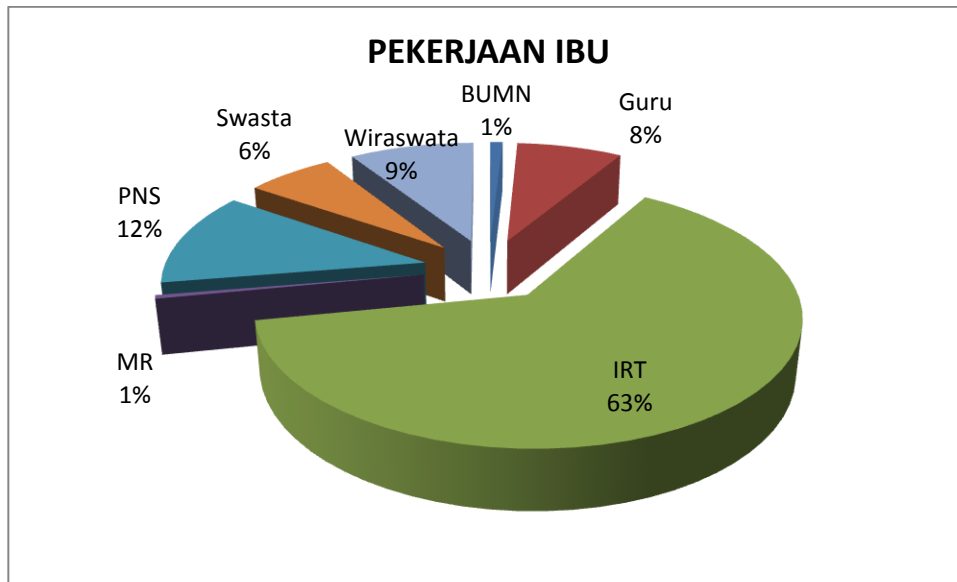
Menurut informasi tentang pekerjaan ayah dan ibu sebagaimana hasil kuesioner menunjukkan beragamnya pekerjaan ayah dan ibu mereka. Dengan kata lain siswa- siswi dari dua sekolah yang berbeda ini berasal dari status sosial yang berbeda pula. Hal ini dapat dilihat dari urutan yang paling banyak dari pekerjaan ayah mereka yaitu PNS secara umum sejumlah 77 (35%), wiraswasta 66 (30%), swasta 63 (28,5%), guru 11 (5%), pensiunan 3 (1%) dan purnawirawan 1 (0,5%).

Sedangkan pekerjaan ibu mereka adalah ibu rumah tangga (IRT) sejumlah 140 (63%), PNS 27 (12%), wiraswasta 20 (9%), guru 17 (8%), swasta 14 (6%), BUMN 2 (1%) dan Medical Representatif 1 (1%).

Gambar 5. Pekerjaan Ayah



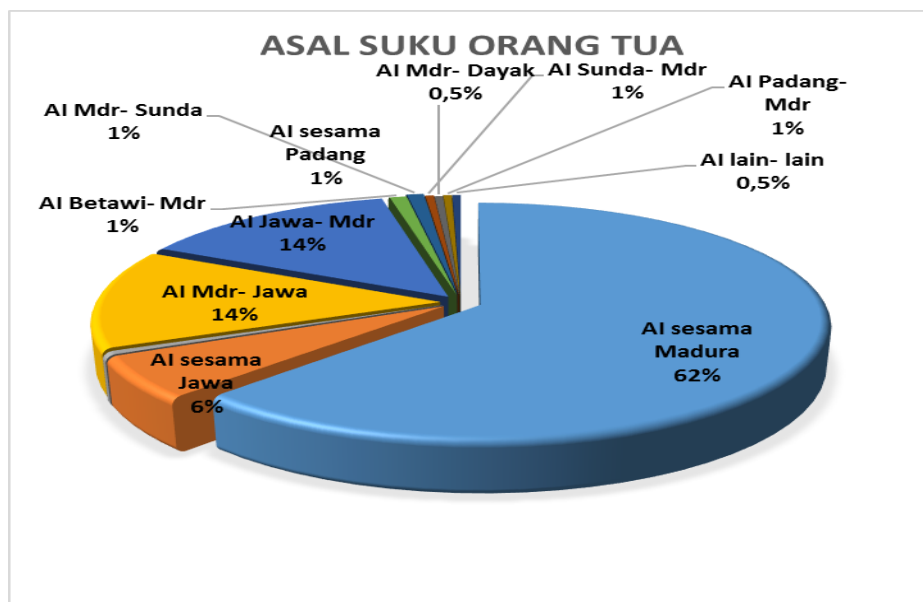
Gambar 6. Pekerjaan Ibu



4) Asal Suku Orang Tua

Asal suku orang tua anak- anak SDN Pangarangan I dan III memiliki keberagaman suku. Sebagian besar suku orang tua mereka berasal dari suku Madura sebanyak 138 (62%) dari 221 siswa. Masing-masing 30 (14%) dan 31 (14%) berasal dari suku ayah dan ibu campuran Madura- Jawa dan Jawa Madura. Selanjutnya, ada 13 (6%) orang tua berasal dari suku luar Madura yaitu Jawa dan Padang hanya 1(1%). Bahkan ada juga beberapa anak yang terlahir dari orang tua yang berasal dari suku yang berbeda seperti ayah ibu berasal dari suku Madura-Dayak, Padang-Madura, Madura-Sunda atau Sunda-Madura dan Betawi-Madura.

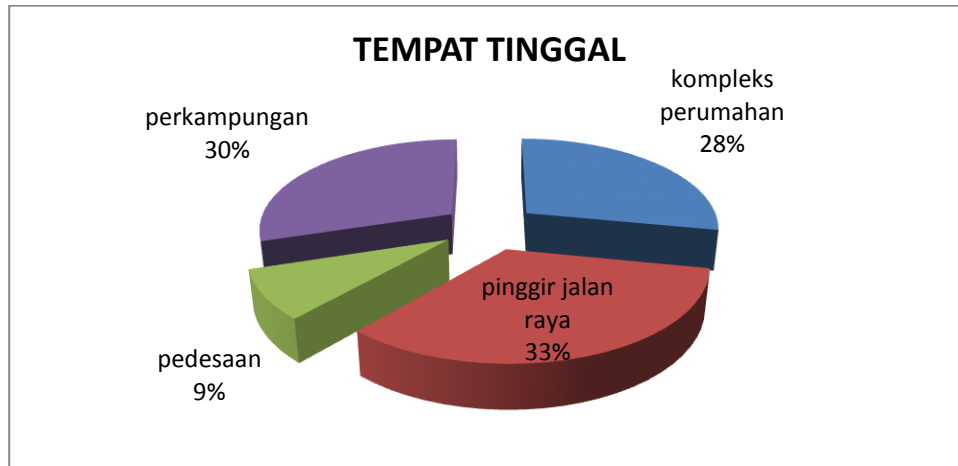
Gambar 7. Asal Suku Orang Tua



5) Tempat Tinggal

Berdasarkan pemukiman dimana mereka tinggal dapat dikatakan bahwa tempat tinggal mereka yang paling banyak berlokasi di area pinggir jalan raya 73 (33%). Selanjutnya, lokasi perkampungan 66 (30%), kompleks perumahan 62 (28%) dan pedesaan menduduki urutan paling kecil 19 (9%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 8 berikut ini.

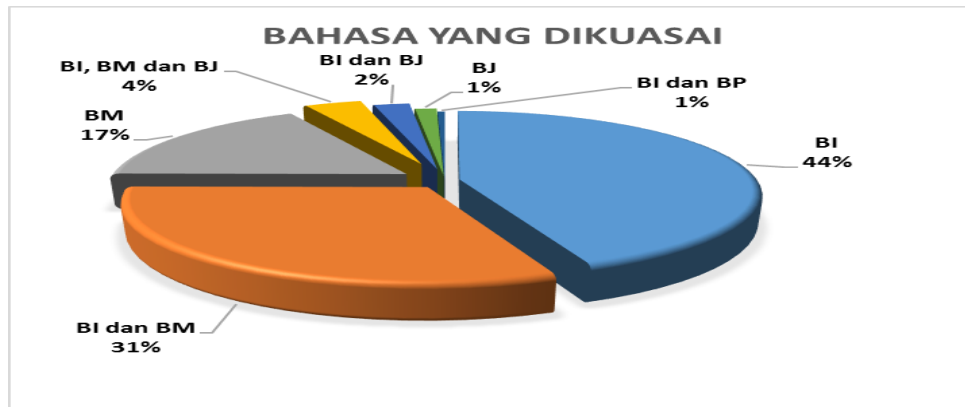
Gambar 8. Lokasi Tempat Tinggal



6) Bahasa yang Dikuasai

Berdasarkan sebaran kuesioner dari 221 siswa dari 2 (dua) sekolah didapat sejumlah 97 (44%) menguasai Bahasa Indonesia saja (BI), 69 (31%) menguasai Bahasa Indonesia (BI) dan Bahasa Madura (BM), 38 (17%) menguasai Bahasa Madura, 8 (4%) menguasai tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Madura dan Jawa, 5 (2%) menguasai Bahasa Indonesia dan Jawa, 3 (1%) menguasai Bahasa Jawa saja (BJ) dan 1 (1%) menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Padang (BP). Dari hasil tersebut memberikan gambaran bahwa siswa-siswi di SDN Pangarangan I dan III tidak hanya menguasai satu bahasa akan tetapi dua bahasa (dwibahasa) bahkan multibahasa juga. Dan yang paling banyak diantara bahasa-bahasa yang dikuasai mereka adalah Bahasa Indonesia (BI) mencapai 97 (44%). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

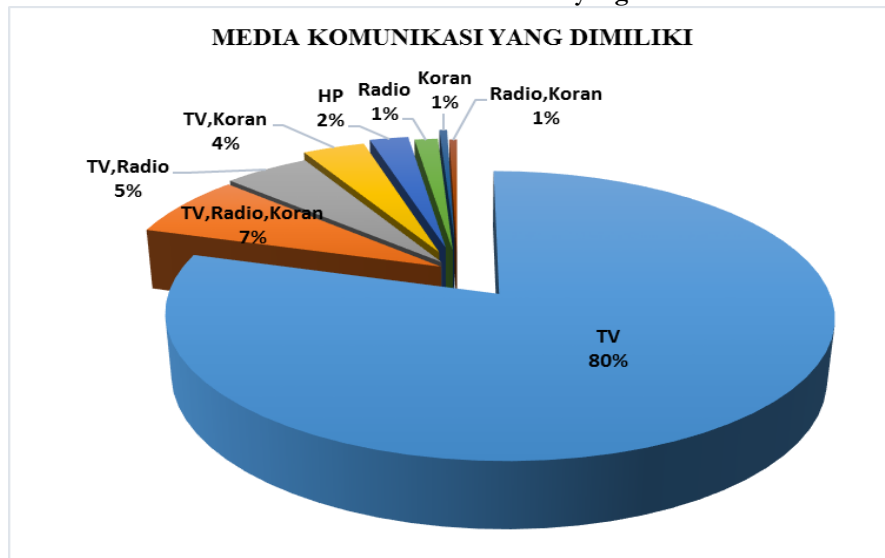
Gambar 9. Bahasa yang dikuasai



7) Media Komunikasi yang dimiliki

Media komunikasi yang dimiliki oleh siswa- siswi SDN Pangarangan I dan III ini yang adalah 176 (80%) memiliki televisi saja, 16 (7%) memiliki televisi, radio dan Koran, 11 (5%) memiliki televisi dan radio, 8 (4%) memiliki televisi dan koran, 5 (2%) memiliki handphone, 3 (1%) memiliki radio saja, 1 (0,5%) memiliki Koran dan 1 (0,5%) memiliki radio dan koran. Data ini dapat diperjelas pada gambar berikut ini.

Gambar 10. Media Komunikasi yang Dimiliki



2. Analisis Diskriptif dan Penjelasan tentang Data Intergenerasi dan Interaksional pada Tiap Situasi Utama/ Indikator
 - a. Data Intergenerasi dan Interaksional pada Ranah Sosial di luar Kelas

Tabel 1. Indikator 1. Ranah Sosial di luar Kelas

INDIKATOR 1 : Ranah Sosial di Luar Kelas	$\sum f_i$
a. Selalu menggunakan bahasa Indonesia	81
b. Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia	119
c. Sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura	425
d. Lebih banyak menggunakan bahasa Madura	257
e. Selalu menggunakan bahasa Madura	444
JUMLAH	1326

$$\begin{aligned}
 SKOR\ INDIKATOR &= \frac{(\sum f_a x 5) + (\sum f_b x 4) + (\sum f_c x 3) + (\sum f_d x 2) + (\sum f_e x 1)}{(\sum f_i x 5)} \\
 &= \frac{(81x5) + (119x4) + (425x3) + (257x2) + (444x1)}{(1326x5)} \\
 &= 0,47
 \end{aligned}$$

Dari hasil skor pada indikator 1 pada **Tabel 1** menggambarkan bahwa **0,47** berada pada kisaran 0,41-0,60 artinya terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang pada ranah sosial di luar kelas.

b. Data Intergenerasi dan Interaksional pada Ranah Sosial di dalam Kelas

Pada data intergenerasi dan interaksional pada ranah sosial di di dalam kelas menunjukkan bahwa **0,45** berada pada posisi 0,41-0,60 artinya terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang pada ranah sosial di luar kelas. Penghitungan skor pada indikator 2 tersebut dapat dilihat pada **Tabel 2** di bawah ini:

Tabel 2.Indikator 2. Ranah Sosial di dalam Kelas

INDIKATOR 2 : Ranah Sosial di dalam Kelas	$\sum f_i$
a. Selalu menggunakan bahasa Indonesia	60
b. Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia	104
c.Sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura	299
d. Lebih banyak menggunakanbahasa Madura	223
e. Selalu menggunakan bahasa Madura	419
JUMLAH	1105

$$\begin{aligned}
 SKOR\ INDIKATOR &= \frac{(\sum f_a x 5) + (\sum f_b x 4) + (\sum f_c x 3) + (\sum f_d x 2) + (\sum f_e x 1)}{(\sum f_i x 5)} \\
 &= \frac{(60x5) + (104x4) + (299x3) + (223x2) + (419x1)}{(1105x5)} \\
 &= 0,45
 \end{aligned}$$

c. Data Intergenerasi dan Interaksional pada Ranah Lingkungan di dalam Sekolah

Tabel 3. Indikator 3. Ranah Lingkungan di dalam Sekolah

INDIKATOR 3 : Ranah Lingkungan di dalam Sekolah	$\sum f_i$
a. Selalu menggunakan bahasa Indonesia	59
b. Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia	110
c. Sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura	322
d. Lebih banyak menggunakan bahasa Madura	139
e. Selalu menggunakan bahasa Madura	254
JUMLAH	884

$$\begin{aligned}
 \text{SKOR INDIKATOR} &= \frac{(\sum f_a \times 5) + (\sum f_b \times 4) + (\sum f_c \times 3) + (\sum f_d \times 2) + (\sum f_e \times 1)}{(\sum f_i \times 5)} \\
 &= \frac{(59 \times 5) + (110 \times 4) + (322 \times 3) + (139 \times 2) + (254 \times 1)}{(884 \times 5)} \\
 &= 0,51
 \end{aligned}$$

Tabel 3 menyatakan bahwa 0,51 berada pada kisaran 0,41-0,60. Dengan kata lain pada ranah lingkungan di dalam sekolah terjadi pergeseran sedang, bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang pula.

d. Data Intergenerasi dan Interaksional pada Ranah Lingkungan di luar Sekolah

Tabel 4. Indikator 4. Ranah Lingkungan di luar Sekolah

INDIKATOR 4 : Ranah lingkungan di luar Sekolah	$\sum f_i$
a. Selalu menggunakan bahasa Indonesia	207
b. Lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia	248
c. Sama banyaknya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Madura	523
d. Lebih banyak menggunakan bahasa Madura	311
e. Selalu menggunakan bahasa Madura	479
JUMLAH	1768

$$\begin{aligned} SKOR\ INDIKATOR &= \frac{(\sum f_a \times 5) + (\sum f_b \times 4) + (\sum f_c \times 3) + (\sum f_d \times 2) + (\sum f_e \times 1)}{(\sum f_i \times 5)} \\ &= \frac{(207 \times 5) + (248 \times 4) + (523 \times 3) + (311 \times 2) + (479 \times 1)}{(1768 \times 5)} \\ &= 0,53 \end{aligned}$$

Tabel 4 memberikan informasi bahwa indikator 4 juga mengalami pergeseran sedang, bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang juga dengan kisaran 0,41-0,60 dengan hasil 0,53

3. Pembahasan tentang Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura dan Faktor- Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura

a. Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-Anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep

Berdasarkan skor dan interpretasi skor indikator (kriteria pergeseran bahasa), hasil masing-masing skor indikator yang dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa pada *ranah sosial di luar kelas* telah terjadi pergeseran sebesar 0,47 atau berada di kisaran 0,41-0,60 artinya terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang. Sementara pada *ranah sosial di dalam kelas* tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura sebesar 0,45. Tetap pada kisaran 0,41-0,60 dimana terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang juga. Menyusul pada situasi *ranah lingkungan di dalam sekolah* tingkat pergeserannya sebesar 0,51 berada di kisaran 0,41-0,60, terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang. Walaupun demikian nilai skor indikator pada indikator ketiga ini lebih besar dari pada indikator pertama maupun kedua, sehingga tingkat pergeserannya lebih jauh. Situasi pada *ranah lingkungan di luar sekolah* tingkat pergeserannya mencapai 0,53. Walaupun tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura berada di range 0,41-0,60, terjadi pergeseran sedang, Bahasa Madura dan Indonesia digunakan secara seimbang, nilai skor indikator pada indikator keempat inilah paling tinggi dari pada indikator yang lain, sehingga tingkat pergeserannya paling jauh.

Jika di ranking tingkat pergeseran yang terjadi pada keempat indikator pada ranah penggunaan Bahasa Madura dalam interaksi sehari- hari di kalangan anak- anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5. Skor Indikator /Tingkat Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura

INDIKATOR	SKOR INDIKATOR (Tingkat Pergeseran)
INDIKATOR 1 : Ranah Sosial di Luar Kelas	0,47
INDIKATOR 2 : Ranah Sosial di dalam Kelas	0,45
INDIKATOR 3 : Ranah Lingkungan di dalam Sekolah	0,51
INDIKATOR 4 : Ranah lingkungan di luar Sekolah	0,53

Tabel 5 menjelaskan bahwa indikator dengan tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura mulai dari yang tertinggi sampai dengan terendah berturut- turut adalah indikator ke-4; indikator ke-3; indikator ke-1 dan terakhir yaitu indikator ke-2.

Tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura yang terpapar di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi SDN Pangarangan I dan III lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara Bahasa Madura dan Indonesia. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor yang mendukung seperti pada situasi ranah lingkungan di luar sekolah (indikator 4) khususnya dalam rumah tangga dan lingkungan sekitar rumah. Seseorang yang kurang lancar berbahasa Madura juga mengakibatkan pemakaian kedua bahasa tersebut bahkan sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura seperti yang terlihat pada hasil jawaban responden tentang kelancaran berbahasa Madura mencapai angka 60%. Sebagai konsekuensi, campur kode or code mixing sebagai jalan tengah untuk mempermudah komunikasi antar mereka. Bahasa Indonesia dipilih sebagai *lingua franca* dan sarana komunikasi dalam kehidupan sehari- hari. Hasil temuan di atas juga diperkuat dengan frekuensi jawaban pertanyaan tentang bahasa yang digunakan anak- anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep ketika sedang santai, gembira, marah, tersinggung di luar kelas. Sebagian besar 77 (35%) anak- anak memilih sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura dalam

situasi tersebut di atas. Hal ini juga dipertegas kembali pada hasil jawaban pertanyaan tentang alasan mereka menggunakan Bahasa Madura dan Indonesia secara seimbang, sebesar 116 (53%) anak-anak memilih merasa cocok menggunakan bahasa itu yaitu memilih sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura. Dari hasil tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi utama anak-anak SD khususnya SDN Pangarangan I dan III di desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Bahasa Madura sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa juga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya.

b. Faktor- Faktor Penyebab Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak- Anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep

Hasil temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep umumnya dan SDN Pangarangan I dan III khususnya yaitu:

a. Faktor kedwibahasaan

Sebagaimana pengertian dwibahasa menurut Bloomfield, Lado dan Hartmann & Stork bahwa “menguasai bahasa seperti bahasa ibunya”,¹⁷ “secara populer sebagai kemampuan berbicara dua bahasa dengan sama atau hampir sama baiknya, secara teknis diacukan pada pengetahuan seseorang akan dua bahasa bagaimanapun tingkatnya”¹⁸ dan “pemakaian dua bahasa oleh masyarakat ujaran”¹⁹ dapat dibuktikan dari jumlah siswa-siswi berdwibahasa yaitu 75 siswa (34%) yang terdiri dari 69 siswa (31%) menguasai Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura; 5 siswa (2%) menguasai Bahasa Indonesia dan Jawa; dan 1 siswa (1%) yang menguasai Bahasa Indonesia dan Padang.

Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa siswa-siswi di SDN Pangarangan I dan III tidak hanya menguasai satu bahasa akan tetapi dua bahasa (dwibahasa) bahkan multibahasa juga. Dan yang

¹⁷A. Chaedar Alwasilah, *Pengantar Sosiologi bahasa*, hal. 107

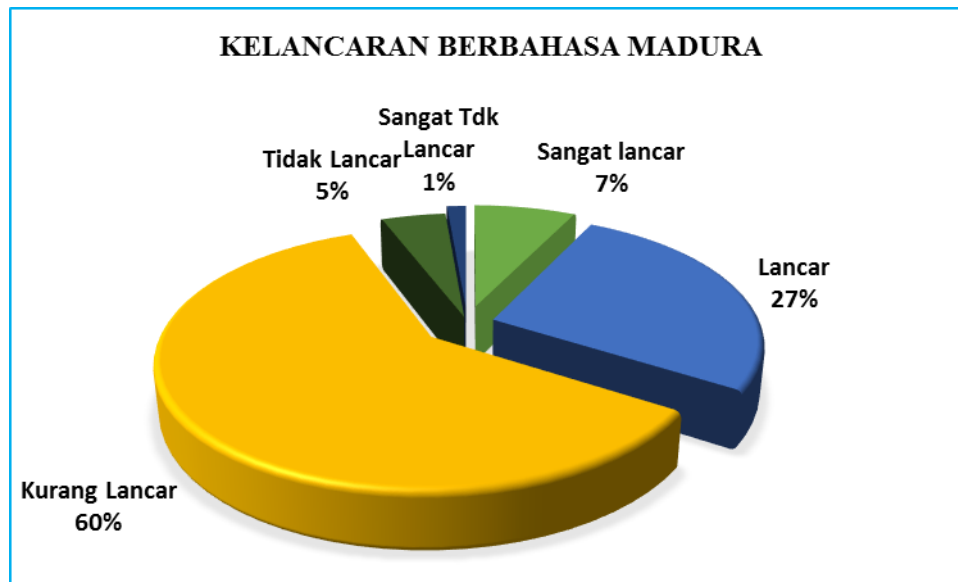
¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

paling banyak diantara bahasa-bahasa yang dikuasai mereka adalah Bahasa Indonesia (BI) mencapai 97 (44%).

Pemakaian dwibahasa antara Bahasa Indonesia dan Madura juga didukung dengan hasil temuan kelancaran berbahasa Madura. Hasil temuan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 11. Kelancaran Berbahasa Madura



Seperti yang nampak pada **Gambar 11**.kelancaran berbahasa Madura siswa- siswi SDN Pangarangan I dan III cenderung berdwibahasa karena faktor kurang lancar/fasih berbahasa Madura. Sehingga mereka cenderung mencampur pemakaian BM dengan BI untuk mempermudah komunikasi.Tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu.²⁰Semakin sering bahasa itu dipakai, semakin fasihlah penuturnya.Sayangnya, hal tersebut tidak didukung dengan lingkungan dan sikap bahasa yang maksimal. Salah satu faktornya adalah faktor eksternal, diantara faktor eksternal adalah kontak baik kontak penutur dengan bahasa di rumah, dalam masyarakat, di sekolah dan bahasa media massa. Dalam bahasa apakah

²⁰Ibid., hal. 109

yang dipakai penutur sewaktu terjadi kontak ini? Ini mempengaruhi pola kedwibahasaan.

Pola kedwibahasaan dapat juga terjadi dari asal suku orang tua yang berbeda. **Gambar 7** memberikan informasi bahwa asal suku orang tua anak-anak SDN Pangarangan I dan III memiliki keberagaman suku. Sebagian besar suku orang tua mereka berasal dari suku Madura sebanyak 138 (62%) dari 221 siswa. Masing-masing 30 (14%) dan 31 (14%) berasal dari suku ayah dan ibu campuran Madura-Jawa dan Jawa Madura. Selanjutnya, ada 13 (6%) orang tua berasal dari suku luar Madura yaitu Jawa dan Padang hanya 1 (1%). Bahkan ada juga beberapa anak yang terlahir dari orang tua yang berasal dari suku yang berbeda seperti ayah ibu berasal dari suku Madura-Dayak, Padang-Madura, Madura-Sunda atau Sunda-Madura dan Betawi-Madura. Hal tersebut dapat diperjelas dari data interkorelasi asal suku orang tua campuran pada **Gambar 7** yang telah dipaparkan sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat salah satu guru di SD Negeri Pangarangan I Sumenep tersebut menyatakan “anak-anak menggunakan bahasa campuran, Bahasa Madura dan Indonesia karena berasal dari keluarga yang berbeda suku seperti Madura dan Jawa untuk mempermudah komunikasi dan saling memahami satu sama lain”.²¹ Selain itu, lokasi tempat tinggal juga mempengaruhi penggunaan dwibahasa seorang penutur atau kelompok masyarakat. Ini dapat dilihat dari prosentase lokasi tempat tinggal di pinggir jalan menempati urutan pertama (33%) sebelum lokasi perkampungan (30%) dan kompleks perumahan (28%) di urutan kedua dan ketiga dan pedesaan (9%) di urutan terakhir. Hasil ini senada dengan pernyataan Bapak Darmaji, seorang guru SD Negeri Pangarangan I Sumenep bahwa lokasi tempat tinggal di perkotaan dan pedesaan atau pinggir jalan, kompleks perumahan atau perkampungan akan mempengaruhi pemilihan bahasa.²²

Di kalangan masyarakat urban atau perkotaan, Bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa komunikasi keseharian. Bahkan di tengah masyarakat perkotaan yang relatif lebih heterogen komposisi pekerjaan orang tuanya, Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Tidak hanya di lingkungan formal, di dalam rumah tangga generasi terpelajar masa kini bahkan Bahasa Indonesia

²¹ Interview langsung Ibu Umi Heni S.Y, S.Pd, Guru SDN Pangarangan I Sumenep (tanggal 2 Oktober 2014)

²² Interview langsung Bapak Darmaji, S.Pd, Guru SDN Pangarangan I Sumenep (2 Oktober 2014)

sudah menjadi bahasa ibu. Sebagai pendukung lain dalam kedwibahasaan yaitu media komunikasi yang dimiliki penutur atau kelompok masyarakat. Pada **Gambar 10** dapat dijabarkan bahwa media komunikasi yang dimiliki siswa- siswi SDN Pangarangan I dan III yaitu media komunikasi audio, media komunikasi visual dan media komunikasi audio visual. Melalui media komunikasi, penyampaian segala informasi menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia. Semakin sering kontak penutur atau kelompok masyarakat dengan bahasa media massa, semakin sering penutur menggunakan Bahasa Indonesia atau setidaknya menggunakan dwibahasa Bahasa Indonesia dan Bahasa Madura sebagai campur kode (code mixing).

b. Faktor sekolah

Sekolah sebagai salah satu penyebab bergesernya bahasa ibu karena sekolah biasanya mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Dilihat dari fungsi atau pemakaian dwibahasa yang dipaparkan sebelumnya, kontak penutur dengan bahasa di sekolah ikut andil dalam pemakaian dua bahasa sehingga lambat laun pergeseran bahasa akan terjadi juga. Bahasa Indonesia tidak hanya sebagai Bahasa Nasional dan pengantar di sekolah akan tetapi juga sebagai bahasa komunikasi keseharian. Setali tiga uang, pada skor indikator 1, 2 dan 3 menunjukkan bahwa pemakaian Bahasa Indonesia dan Madura seimbang (**Tabel 1.5**). Peralihan fungsi Bahasa Daerah juga terlihat pada respon siswa- siswi pada pertanyaan tentang alasan mereka menggunakan Bahasa Madura dan Indonesia secara seimbang ketika sedang santai, gembira, marah, tersinggung di luar kelas. Mereka lebih memilih merasa lebih cocok menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Madura secara seimbang dibandingkan sebagai “sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya”.²³

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu Nurdian N, salah seorang Tim Pembina Mata Pelajaran Bahasa Madura Kecamatan Kota Sumenep mengungkapkan bahwa anak-anak lebih lancar menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan Bahasa Madura sekalipun di dalam maupun luar kelas, baik berbicara dengan guru maupun dengan teman-temannya.²⁴ Hal serupa juga diperjelas oleh salah seorang guru kelas 4

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Tata Bahasa*, hal. 3

²⁴ Interview langsung Ibu Nurdian Nurzuliati, S.Pd, Guru SDN Pangarangan I Sumenep (2 Oktober 2014)

dan pernah mengajar Mata pelajaran Bahasa Daerah, hampir sebagian besar anak-anak tidak mengerti bahkan paham Bahasa Madura khususnya *Bhasa Engghi-Bhunten* sehingga para gurupun memilih berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia.²⁵ Pernyataan ini juga disepakati oleh Bapak R. Abd. Azis, Kepala Sekolah SDN Pangarangan I Sumenep merangkap guru Bahasa daerah, beliau menambahkan bahwa semakin sedikit anak-anak menggunakan Bahasa Madura khususnya tingkatan *Bhasa Engghi-Bhunten*.²⁶ Dari kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Madura tidak lagi dijadikan bahasa keseharian anak-anak di sekolah. Bahkan ketika berkomunikasi dengan gurupun mereka lebih memilih Bahasa Indonesia atau bahkan bahasa campuran. Bahasa campuran yang dimaksud di sini adalah mereka tetap menggunakan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca namun mereka mencampurnya dengan Bahasa Madura sebagai strategi alih kode dan campur kode.

Kondisi ini berlangsung terus menerus tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan pergeseran Bahasa Madura karena sedikitnya penutur asli Madura menggunakan bahasa tersebut.

c. Faktor lingkungan diluar sekolah

Faktor lingkungan diluar sekolah yang dimaksud adalah kontak penutur dengan bahasa di rumah dan dalam masyarakat. Pemakaian bahasa Madura yang berangsur menurun disebabkan adanya pemakaian dua bahasa yang sama banyaknya antara Bahasa Indonesia dan Madura dalam berkomunikasi dengan orang tua khususnya. Hasil temuan ini diperkuat dengan frekuensi pada jawaban pertanyaan tentang bahasa yang digunakan sehari-hari kepada ayah dan ibu di rumah dan bahasa yang digunakan ketika bercakap-cakap santai dengan ayah atau ibu di rumah khususnya (77 atau 35% dan 70 atau 32%) dan skor indikator 4 pada umumnya (**Tabel 1.4**). Sebagian besar pemakaian Bahasa Indonesia dan Madura dalam berkomunikasi sehari-hari baik sesama teman dari suku yang sama maupun beda, antara anak kepada orang tua atau kakek dan nenek atau adik atau kakak tetap menggunakan dua bahasa yang sama banyaknya sebagai sarana berkomunikasi sehari-hari sekalipun membahas sekolah atau pelajaran sekolah di rumah.

Kedudukan dan fungsi Bahasa Madura mengalami pergeseran. Hal ini dibuktikan siswa siswi SD Negeri Pangarangan I dan III

²⁵ Interview langsung Ibu Nurmayati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Pangarangan I Sumenep (2 Oktober 2014)

²⁶ Interview langsung Bapak Drs. R, Abd. Azis, Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Daerah SDN Pangarangan I Sumenep (2 Oktober 2014)

menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Indonesia dan Madura secara seimbang sebagai sarana komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari terutama terlihat mencolok pada interaksional ranah lingkungan di luar sekolah.

Seperti yang dituturkan oleh beberapa guru SDN Pangarangan III, pergeseran fungsi Bahasa Madura disebabkan kontak bahasa di rumah yang sebagian besar lebih memilih Bahasa Indonesia sebagai pengantar komunikasi dengan orang tua mereka.²⁷ Hal yang sama juga dikatakan oleh Bapak Moh Solehhorman dan Ibu Sulis, anak-anak memakai Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga terutama anak-anak yang terlahir dari keluarga yang berbeda suku.²⁸ Pergeseran penggunaan Bahasa Madura mulai terlihat jelas jikalau situasi ini berlangsung terus menerus. Kedudukan dan fungsi Bahasa Daerah khususnya Bahasa Madura bergeser. Hal ini tidak lepas dari faktor minimnya pemakaian Bahasa Madura sebagai bahasa ibu dalam rumah tangga. Begitupun juga kontak bahasa dalam masyarakat di lingkungan mereka tinggal mendukung kondisi tersebut berlangsung terus menerus. Sekalipun di lingkungan yang homogenitas etniknya tinggi akan tetapi sikap bahasa Madura tidak positif, menganggap Bahasa Madura masih inferior daripada Bahasa Indonesia. Akhirnya orang tua mereka tidak pernah menghantarkan Bahasa Madura di dalam keluarga khususnya daerah perkotaan. Pernyataan ini juga didukung dengan situasi interaksi dalam masyarakat seperti komunikasi sesama teman atau dengan orang-orang di lingkungan rumah mereka lebih memilih mencampur kode dalam interaksi keseharian mereka. Wajarlah jika bahasa daerah beralih fungsi, tidak lagi sebagai sarana komunikasi utama warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini sudah berhasil mengungkapkan tingkat pergeseran penggunaan bahasa Madura. Hasil analisis data sudah membuktikan bahwa telah terjadi pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep yang dijadikan fokus dalam

²⁷ Interview langsung Ibu Sulis S, S.Pd.SD, Sastru W, S.Pd.SD dan Bapak Bambang Eko W,A, Ma.Pd, Guru Kelas 5 dan Guru Bahasa Daerah SDN Pangarangan III Sumenep, (4 Oktober 2014)

²⁸ Interview langsung Ibu Sulis S, S.Pd.SD dan Bapak Moh. Solehhorman, S.Pd.M.M, Guru Kelas 5 dan 4 SDN Pangarangan III Sumenep (4 Oktober 2014)

penelitian ini, yaitu empat situasi utama yang merupakan ranah pemakaian bahasa daerah di lingkungan dalam dan diluar sekolah, yaitu (1) situasi interaksional ranah sosial di luar kelas, (2) situasi interaksional ranah sosial di dalam kelas, (3) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan dalam sekolah, dan (4) situasi interaksional ranah sosial di lingkungan luar sekolah.

Pada keempat ranah ini terbukti adanya tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura mulai dari yang tertinggi sampai dengan terendah berturut-turut adalah indikator ke-4 (ranah lingkungan di luar sekolah); indikator ke-3 (ranah lingkungan di dalam sekolah); indikator ke-1 (ranah sosial di luar kelas) dan terakhir yaitu indikator ke-2 (ranah sosial di dalam kelas) dengan skor indikator sebesar 0,53; 0,51; 0,47 dan 0,45. Tingkat pergeseran penggunaan Bahasa Madura yang terpapar di atas menunjukkan bahwa siswa-siswi SDN Pangarangan I dan III lebih menyukai menggunakan dua bahasa secara seimbang antara Bahasa Madura dan Indonesia dikarenakan mereka merasa cocok menggunakan bahasa itu yaitu memilih sama banyaknya menggunakan Bahasa Indonesia dan Madura. Dari hasil tersebut memberikan informasi bahwa kedudukan dan fungsi Bahasa Madura mengalami pergeseran. Bahasa Madura tidak lagi berfungsi sebagai sarana komunikasi utama anak-anak SD khususnya SDN Pangarangan I dan III di desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep. Bahasa Madura sesuai dengan fungsinya sebagai bahasa juga tidak lagi berfungsi sebagai sarana pengungkap perasaan, pikiran ataupun gagasan para pemakainya. Adapun beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran penggunaan Bahasa Madura di kalangan anak-anak SD Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep antara lain faktor kedwibahasaan, faktor Sekolah dan faktor Lingkungan diluar Sekolah (rumah dan lingkungan sekitar rumah).

Berdasarkan temuan tersebut, langkah-langkah konkret untuk membantu agar penggunaan bahasa daerah khususnya Bahasa Madura tingkat pergeserannya bisa dihambat, beberapa hal yang perlu dilakukan antara lain: (1)

Seluruh komponen masyarakat pendukung Bahasa Daerah khususnya Bahasa Madura perlu mendukung pemerintah untuk tetap berkomitmen memasukkan bahasa daerah dalam kurikulum muatan lokal sebagaimana Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah atau madrasah. (2) Perlu adanya upaya serius pemerintah Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten Sumenep khususnya untuk menyediakan tenaga guru Bahasa Daerah untuk menjamin kebutuhan guru Bahasa Daerah khususnya di Kabupaten Sumenep. (3) Perlu adanya upaya yang lebih serius lagi dari pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk menyediakan tenaga guru bahasa daerah melalui Program Tunjangan Belajar bagi calon guru yang bersedia menjadi guru bahasa daerah untuk menjamin kebutuhan dan tuntutan pada PERGUB Jawa Timur No. 19 Tahun 2014

*Pergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak- anak Sekolah Dasar Negeri
di Desa Pangarangan – Kecamatan Kota Sumenep*

tentang Mata Pelajaran Bahasa Daerah sebagai muatan lokal wajib di sekolah/ madrasah. (4) Peneliti bahasa terutama peneliti bahasa daerah perlu melakukan kerja sama dengan guru bahasa untuk meneliti model pembelajaran yang menarik dan berbasis multimedia agar pengajaran Bahasa Daerah tidak membosankan. (5) Dalam konteks pemertahanan dan pelestarian Bahasa Madura, sangatlah penting memperkenalkan Bahasa Madura sejak usia dini dan menanamkan sikap bahasa yang positif dengan senantiasa peduli terhadap penggunaan Bahasa Madura dengan memakai Bahasa Madura sebagai sarana utama dalam komunikasi sehari- hari. Dan (6) Anak- anak adalah penerus potensial keberlangsungan bahasa daerah, hendaknya pemerintah Kabupaten mengajak mereka berperan serta aktif dalam peristiwa-peristiwa kebahasaan yang lebih menarik minat mereka seperti lomba- lomba dalam bahasa Madura yaitu mendongeng, menggambar, puisi dan lain lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1993
- Azhar, Iqbal. N. *Ketika bahasa madura tidak lagi bersahabat dengan kertas dan tinta (Sebuah kajian Ethnolinguistics Ditinjau dari Sudut Pandang Sisiolinguistics)*. <http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/artikel-bahasa/ketika-bahasa-madura-tidak-lagi-bersahabat-dengan-kertas-dan-tinta-sebuah-kajian-ethnolinguistics-ditinjau-dari-sudut-pandang-sosiolinguistics/>
- Chaer, A and Agustina L. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, *Tata Bahasa Bahasa Madura*. Surabaya: Pusat Bahasa, 2008
- Haq, Febriansyah. *Tentang Bahasa Madura*. <http://www.anakmadura.com/2014/04/tentang-bahasa-madura.html>, accessed on July 23rd, 2014
- Imammq. *Translation. Pelestarian, Pergeseran dan Kematian Bahasa*, <http://imammqtranslation.wordpress.com/2013/05/11/bahasa/>
- Lukman, *Pergeseran Bahasa- bahasa Daerah di Sulawesi Selatan: Kasus Pergeseran Bahasa Bugis, Makassar, Toraja dan Enrekang*. <http://repository.unand.ac.id/10249> , accessed on July 23rd, 2014
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005
- Mardikantoro, Hari Bakti, “ Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes.” *Humaniora*, 1 ,Februari 2007
- M.S, Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2005
- Nitro pdf Universitas Sumatera Utara. *Pengertian Pergeseran Bahasa*. repository.usu.ac.id/bitstream/.../4/Chapter%20II.pdf
- Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar, 2002
- Thalib, Ariyanty dan Khusnul Khatimah. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah dan Bahasa Asing* <http://pendidikanmatematika2011.blogspot.com/2012/04/khusnul-khatimah.html>
- Uddin, Syafruddin. *Metode- Metode dalam dalam Penelitian*. <http://syafruddin41.blogspot.com/2013/03/metode-metode-dalam-penelitian.html>